

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa pra sekolah disebut juga masa keemasan (*Golden period*), jendela kesempatan (*window of opportunity*), dan masa kritis (*critical period*) (Depkes, 2010). Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting dan akan menentukan kualitas dimasa depan. Dimasa pra sekolah terdapat berbagai tugas perkembangan yang harus dikuasai anak sebelum dia mencapai tahap perkembangan selanjutnya, adanya hambatan dalam mencapai tugas perkembangan tersebut akan menghambat perkembangan selanjutnya. Stimulasi seluruh aspek perkembangan pada usia pra sekolah berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya, dimana 80 % perkembangan kognitif anak telah tercapai pada usia prasekolah (Septiani, 2016). Perkembangan pada anak prasekolah mencakup perkembangan motorik, personal sosial dan bahasa.

Pada dasarnya perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari cara anak berfikir, kemampuan anak untuk mengkoordinasikan berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah. Bentuk perkembangan kognitif pada anak usia pra sekolah adalah anak dapat merancang, mengingat, dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi anak mampu membedakan hal-hal yang diamati. Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau berpikir, dalam pengertian luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan.

Anak usia sekolah baik tingkat pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas adalah suatu masa usia anak yang sangat berbeda dengan usia dewasa. Di dalam periode ini didapatkan banyak permasalahan kesehatan yang sangat menentukan kualitas anak dikemudian hari. Masalah kesehatan tersebut meliputi kesehatan umum, gangguan perkembangan, gangguan perilaku dan gangguan belajar. Permasalahan kesehatan tersebut pada umumnya akan menghambat pencapaian prestasi pada peserta didik disekolah (Dermawan, 2012.)

Menurut Munawaroh (2016) penyakit yang muncul akibat rendahnya PHBS pada anak antara lain cacangan, diare, sakit gigi, sakit kulit, gizi buruk dan lain sebagainya yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya derajat kesehatan Indonesia dan rendahnya kualitas hidup sumber daya manusia. Sehubungan dengan hal tersebut, perilaku - perilaku yang kurang sehat dapat pula menimbulkan persoalan yang lebih serius seperti ancaman penyakit menular. Sekolah merupakan sumber penularan penyakit infeksi di sekolah antara lain: infeksi tangan dan mulut, infeksi mata, demam berdarah, cacar air, campak, rubela, dan gondong. Jika siswa sekolah dasar (SD) tidak memahami perilaku hidup bersih dan sehat bukan tidak mungkin dapat menekan tingginya angka penyakit tersebut. Maka pengetahuan yang ada di sekolah perlu ditingkatkan dengan cara memberikan kesempatan untuk mempraktekkan seminggu sekali ataupun dengan cara pendalaman materi tentang perilaku hidup bersih dan sehat (Riesti, 2016.)

Penyebab kematian anak berumur 1 sampai dengan 4 tahun didominasi oleh pneumonia (12,3 persen) dan diare (8,7 persen). Secara umum kematian tertinggi pada bayi dan anak balita adalah pneumonia dan diare (Djaja, 2014). Menurut data Riskesdas (2018) diare berada di peringkat dua penyakit yang sering muncul di Puskesmas di DIY.

Akibat pengetahuan siswa tentang perilaku hidup sehat rendah, bukan tidak mungkin siswa tidak bisa menerapkan perilaku hidup sehat dengan benar atau bahkan tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan berpengaruh pada derajat kesehatan tubuh yang rendah. Perlunya penanganan dan solusi untuk itu dengan meningkatkan pengetahuannya, memahami, dan mempraktekannya di lingkungan sekolah dan untuk dirinya sendiri.

Pengetahuan siswa tentang perilaku hidup sehat sangatlah penting, karena pengetahuan siswa yang tinggi terhadap perilaku hidup sehat akan menjadi pendorong timbulnya usaha sadar siswa untuk menjaga dan meningkatkan kesehatannya melalui perilaku hidup sehat, menurut Asra (2010) pengetahuan merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak disadari oleh pengetahuan.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau biasa juga disebut sebagai PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan

berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kementerian Kesehatan RI 2011) tentang Panduan Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Visi umum promosi kesehatan menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu meningkatnya kemampuan masyarakat untuk menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan, baik secara fisik, mental, dan sosialnya sehingga produktif secara ekonomi maupun sosial (Notoatmodjo, 2010). Visi Promosi Kesehatan di Indonesia adalah “PHBS 2010”, yang mengindikasikan tentang terwujudnya masyarakat Indonesia baru yang berbudaya sehat (Kholid, 2015).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masih menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Hal tersebut terlihat dari digunakannya PHBS sebagai salah satu indikator capaian peningkatan kesehatan dalam program *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2015-2030. Dalam SDGs, PHBS digunakan sebagai strategi pencegahan dengan dampak jangka pendek bagi peningkatan kesehatan dalam 3 tataran wilayah yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat (Kemenkes 2015).

Munurut Riskesdas (2018) cakupan PHBS di DIY masih sebesar 45%. Capaian PHBS di Tatanan Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman menunjukkan prevalensi 53,98% yang berada pada peringkat terendah di Provinsi DIY. Capaian PHBS di wilayah kerja Puskesmas Godean I pada tahun 2018 berada pada peringkat lima besar PHBS terendah dengan prevalensi 47,1% dengan penurunan terbanyak sebesar 8% dari tahun 2017.

Masa pertumbuhan anak yang dibutuhkan adalah bermain sekaligus belajar, karena bermain tidak dapat dipisahkan dari dunia anak atau dengan kata lain dunia anak adalah dunia bermain. Bermain merupakan hal yang amat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui bermain, anak akan belajar tentang dunia sekitarnya dan belajar berkomunikasi dengan obyek, waktu, lingkungan yang berhubungan dengan orang lain. Juga dengan bermain anak akan belajar menghadapi berbagai macam stres. Permainan anak diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan, membentuk fisik, melatih sosialisasi dan membentuk kepribadian (Kemenkes RI, 2012).

Menurut Melsi (2015) ular tangga adalah permainan papan untuk anak-anak yang dimainkan oleh 2 orang atau lebih. Papan permainan dibagi dalam kotak-kotak kecil dan di beberapa kotak digambar sejumlah “tangga” atau “ular” yang menghubungkan dengan kotak lainnya. Ratnaningsih (2014: 5) ular tangga adalah permainan yang menggunakan dadu untuk menentukan berapa langkah yang harus dijalani bidak. Permainan ini masuk dalam kategori “*board game*” atau permainan papan sejenis dengan permainan monopoli, halma, ludo, dan sebagainya. Oleh karena itu, permainan ular tangga akan dikembangkan menjadi sebuah media promosi kesehatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yaitu: “Bagaimana Penerapan Terapi Bermain Ular Tangga untuk Meningkatkan Pengetahuan PHBS pada Anak Usia Pra Sekolah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan terapi bermain untuk meningkatkan pengetahuan PHBS pada anak pra sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan anak pra sekolah tentang PHBS setelah diberikan terapi bermain.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan terapi bermain ular tangga

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca dalam bidang Ilmu Keperawatan Anak tentang terapi bermain untuk meningkatkan pengetahuan PHBS.

2. Manfaat secara praktis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

a. Bagi anak pra sekolah

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah perilaku anak pra sekolah tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung pada guru-guru untuk dapat meningkatkan kesehatan lingkungan sekolah serta dengan lingkungan sekolah yang sehat dapat menimbulkan rasa nyaman

dalam proses belajar mengajar sehingga meningkatkan semangat mengajar bagi guru

c. Institusi Pendidikan

Sebagai referensi bacaan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dalam upaya mengoptimalkan pengetahuan peserta didik tentang PHBS.

d. Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi dan dapat dikembangkan untuk penelitian yang selanjutnya.

